

Peran Kaum Awam dalam Pengembangan Iman Gereja di Kota Malang

Oleh Sopian R. Lumbantoruan¹ – Malang

Abstract:

Malang is a city which is always on its development. As the city is developing, so the life of the church is also ever-changing. The question would be: "Is the change of Christian faith on its way for better or for worse?" The writer tries to discern the question through field research among the faithful Christians in the city. As the sample, the writer has chosen a group of Christians within St. Andrew Parish, namely the St. Paul neighbourhood. The findings have been reflected referring to some source books as well as Church's documents and lay spirituality. The writer concludes that involvement of lay people has great contribution to, even determines the whole life of the church.

Keywords: Malang, *lay people* (kaum awam), *church* (Gereja), *nowadays* (jaman sekarang).

1. Pengantar

Jaman berubah, demikian juga pola hidup manusia ikut berubah. Pola hidup bukan saja menyangkut dinamika hidup sehari-hari melainkan juga menyangkut kehidupan berimannya. Hal ini akan jelas tampak ketika kita mendengar cerita atau kisah dari mereka yang sudah menginjak usia sepuh. *Jaman sekarang sudah sangat jauh dari jaman dulu!* Demikian kalimat yang sering mereka ungkapkan.

Perubahan pola hidup ternyata juga mengubah ketertarikan manusia, khususnya umat katolik terhadap Gereja. Dari cerita para sesepuh di Kota Malang ini, pada jaman mereka, orang-orang masih rajin dan ikut terlibat dalam tugas-tugas Gereja. Atau paling tidak, mereka masih terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan lingkungan. Hal ini sangat menarik karena di jaman mereka, jarak antara rumah dengan gereja masih jauh dan harus ditempuh dengan berjalan kaki, melewati sawah dan jalan yang belum semulus sekarang ini. Patut dipertanyakan, mengapa orang-orang jaman sekarang, yang dalam banyak hal sudah dimudahkan oleh perkembangan teknologi, justru semakin menarik diri dan kurang mau terlibat dalam kegiatan menggereja? Apa yang terjadi dalam

1 Penulis adalah mahasiswa pasca sarjana konsentrasi teologi sistematis di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

kehidupan orang kota jaman ini? Apa yang berubah? Dan bagaimana para petugas pastoral harus menanggapi ini?

Beberapa pertanyaan di atas menjadi garis besar pembahasan dalam karya tulis ini. Penulis mencoba melihat dan menjawab persoalan ini dengan merefleksikan hasil wawancara langsung dengan umat di kota Malang. Hasil refleksi ini dirujuk pada beberapa dekrit atau dokumen Gereja yang membahas tentang spiritualitas kaum awam. Mengapa spiritualitas? Karena menurut hemat penulis, untuk menjawab persoalan ini, kita perlu kembali melihat spiritualitas umat sebagai kaum awam. Semoga karya tulis ini bisa bermanfaat bagi siapa saja yang membaca dan juga bagi penulis sendiri.

2. Malang Tempo Dulu

Uraian mengenai Malang tempo dulu berikut ini sepenuhnya disadur dari buku *Malang Tempo Doeloe* (dua jilid) karangan Dukut Imam Widodo yang diterbitkan oleh Bayu Media Publishing pada 2006.

2.1 Keadaan Kota

Dalam bukunya, Dukut Imam Widodo menuliskan bahwa kota Malang ini dibentuk sejak tanggal 1 April 1914. Sepanjang perjalanan sejarah, kota ini senantiasa mengalami perubahan dan pengembangan yang berarti. Pada awalnya kota ini terbentuk dan sangat dipengaruhi oleh pola pikir Belanda (terutama tentang semboyan yang dijunjung) yang kemudian diubah sesuai dengan pemikiran orang Malang sendiri.

Zaman dulu tentu sangat jauh berbeda dengan zaman sekarang. Zaman dulu tidak mengenal macet tetapi di zaman sekarang hal itu sudah menjadi hal biasa dan bahkan tak lepas dari kehidupan sehari-hari mereka yang menggunakan transportasi.

2.2 Sekolah atau Pendidikan

Sejak Pemkot Malang didirikan pada tahun 1914, di kota dingin ini sudah ada beberapa sekolah. Sejalan dengan bertambahnya usia, kota ini semakin berkembang dan berdirilah sekolah-sekolah dan juga universitas-universitas seperti yang kita lihat sekarang ini. Tetapi mengenai julukan Malang sebagai “kota pelajar” sudah ada sejak berdirinya kota Malang (Widodo, [jilid II], 2006: 3-4). Sekolah-sekolah yang ada pada saat itu adalah sekolah-sekolah bentukan Belanda

2.3 Peradaban

Selain kota pelajar, Malang juga dikenal sebagai kota industri. Hal ini bisa diakui karena sejak jaman dulu di kota ini sudah berdiri pabrik yakni pabrik rokok. Kota dingin ini terkenal juga dengan pabrik rokoknya. Pabrik rokok yang terkenal pada waktu itu adalah pabrik rokok putih Faroka SA. Pabrik ini didirikan pada tanggal 13 Juni 1931 yang berlokasi di Industrieweg, sekarang Jalan Peltu Sudjono. Dalam memproduksi rokok ini semua sudah menggunakan mesin. Dengan demikian kita tahu bahwa sudah sejak tempo dulu mesin masuk di kota Malang dan sudah mengenal pabrik atau industri.

Kemajuan kota Malang juga tampak dari transportasi yang digunakan sejak kurang lebih 139 tahun yang lalu. Stasiun kereta api pertama di Malang didirikan pada tahun 1879, letaknya di dekat Mergosono. Akan tetapi kota Malang sudah mengenal kereta api sejak tahun 1876, sebab jalan kereta api sudah dibuka oleh Belanda. Di Malang, pada awalnya transportasi yang ada hanyalah dokar, bendi dan cिकar glodag sebagai alat angkut barang. Kuda tunggangan juga dipakai sebagai alat transportasi. Bahkan, hingga tahun 1939 masih terlihat pasukan Kavaleri yang menggunakan kuda sebagai alat transportasi perangnya.

Arek Malang jaman dulu menyebut mobil itu dengan sebutan *libom*, sebelumnya *auto* dan sebelum sebutan *auto*, mereka menyebutnya *kereta setan*. Disebut *kereta setan* karena kecepatannya yang melebihi kecepatan dokar. Untuk sebutan sepeda, mereka menyebutnya sebagai *kereta angin*. Tetapi diperkirakan bahwa *kereta setan* ini masuk ke Malang kira-kira tahun 1914, seiring terbentuknya Pemkot Malang. Seiring perkembangan zaman, kota Malang mengalami perkembangan baik dari tata letak kota maupun gaya hidup serta alat transportasinya. Teknologi juga masuk dan mempengaruhi gaya hidup orang Malang hingga saat ini.

2.4 Kehadiran Gereja

Sangat menarik bahwa dalam sejarahnya, kota Malang juga memiliki bangunan-bangunan gereja tua dan dua di antaranya (masih berdiri hingga saat ini) adalah gereja katolik. Prillia Verawati menuliskan bahwa berbicara tentang Malang tempo dulu, kita tidak bisa meninggalkan keberadaan gereja tuanya. Gereja-gereja ini bahkan sudah berdiri sebelum kota Malang dibentuk. Gereja-gereja dan juga masjid dibangun guna memenuhi kebutuhan warga Belanda dan Eropa yang tinggal di Malang. Sebelum Malang berkembang pesat, pada tahun 1880 pernah berdiri sebuah gereja protestan kuno, namun akhirnya dibongkar. Dari sekian banyak gereja tua di Malang, ada dua gereja katolik,

yakni Gereja Hati Kudus (1905), Gereja Theresia Kerk atau Katedral Idjen (1936). Sekali lagi Prillia Verawati menegaskan bahwa pembangunan gedung-gedung gereja tua ini dapat dijadikan salah satu bukti perkembangan kota Malang sebagai kota tua yang bersejarah. Kita juga bisa melihat bahwa sejak dulu sebelum kota Malang ini menjadi kota sendiri, iman katolik sudah hadir lewat warga Belanda dan Eropa yang tinggal di Malang.

3. Tantangan dan Ancaman Kaum Awam di Kota Malang

3.1 Individualisme

Individualisme adalah akibat tak terelak sebuah perkembangan yang sedang berlangsung dalam hidup orang kota, terutama kelas menengah ke atas, yaitu diferensiasi antara berbagai lingkungan fungsional (Magnis-Suseno, 1993:14). Dalam bukunya, *Beriman Dalam Masyarakat: Butir-Butir Teologi Kontekstual*, Rm. Franz Magnis Suseno telah menyebutkan 'individualisme' sebagai tantangan yang akan dihadapi oleh masyarakat abad ke-21. Dan hal itu telah nyata dialami oleh masyarakat kota Malang sekarang ini.

Setiap individu di jaman ini semakin sibuk dengan urusan masing-masing. Bukan hanya dalam kehidupan bermasyarakat, sikap individualisme ini juga merasuki setiap pribadi dalam anggota keluarga. Relasi antara orang tua dan anak-anak dan juga sebaliknya, seolah-olah dipisahkan atau dibentengi oleh berbagai kesibukan pribadi yang tidak ada sangkut pautnya satu sama lain. Pagi hari, orang tua pergi bekerja dan seharian sibuk dengan pekerjaan, sementara anak-anak juga pergi ke sekolah, terutama program pemerintah sekarang yang membuat *full day School*, membuat kontak antara anak dan orang tua semakin renggang. Singkat kata, sebuah keluarga hanya memiliki waktu bersama di malam hari, itu pun jika orang tua tidak membawa urusan pekerjaan ke rumah atau anak-anak tidak sibuk dengan tugas sekolah atau dengan *gadget* nya.

Kesibukan untuk mengejar kebutuhan duniawi membuat manusia semakin individualis. Tuntutan profesi dan pendidikan membuat kebersamaan baik dalam keluarga terlebih dalam hidup bermasyarakat hilang. Maka tidak heran jika ketika keliling kota Malang, banyak rumah yang dibentengi dengan pagar-pegar yang cukup tinggi, baik yang terbuat dari jeruji besi maupun beton. Semua tertutup untuk orang lain. Keluarga yang satu tidak lagi mengenal atau tidak lagi akrab dengan tetangganya.

Kenyataan individualisme juga berakibat bagi kehidupan menggereja. Kesibukan pekerjaan dan pendidikan menjadi alasan bagi kaum awam untuk tidak terlibat dalam kehidupan Gereja. Bagaimana tidak? Seorang istri tidak

akan merasa leluasa aktif dalam kehidupan menggereja sementara suaminya sibuk dengan pekerjaannya dan tidak ikut pergi ke gereja, demikian juga sebaliknya. Anak-anak tidak akan ada inisiatif untuk terlibat di gereja jika tidak didahului dengan teladan dan semangat/dorongan dari orang tua. Semangat menggereja akan padam ketika semua orang sibuk dengan kebutuhan pribadi. Lalu, bagaimana dengan idealisme hidup seorang atau keluarga kristiani? Pada sisi mana, keluarga kristiani yang sudah dikuasai oleh sikap individualisme menunjukkan ciri khasnya sebagai pengikut Kristus?

Kebersamaan dan tanggung jawab bersama dalam Gereja adalah hakiki bagi iman (Magnis-Suseno, 1993:15). Gereja sebagai tubuh Kristus harus tetap bersatu dengan Kristus sendiri dan berorientasi pada Kristus. Seperti tubuh, Gereja juga memiliki anggota-anggota yang harus menjalankan peran masing-masing. Orang kristen dipanggil bukan untuk hidup sendiri-sendiri melainkan untuk bersama-sama membangun dan mewujudkan Kerajaan Allah di dunia. Kaum awam dipanggil untuk menjadi saksi dalam kehidupan mereka sehari-hari di tengah-tengah masyarakat yang pluralis. Mereka bisa bersaksi lewat tindakan dan pola hidup yang baik dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadi cerminan kasih Allah bagi semua orang.

3.2 Mental pasif dan kurang terlibat

Selain sikap individualis, umat awam di zaman sekarang juga lagi marak diserang ‘penyakit’ pasif dan kurang terlibat. Jika individualisme membuat urusan pekerjaan dan pendidikan sebagai alasan untuk tidak terlibat dalam Gereja, sikap pasif ini berhubungan dengan mental seseorang/manusia. Mental seperti apa? Banyak umat kurang atau bahkan tidak terlibat dalam kegiatan menggereja karena menanamkan dalam diri sebuah prinsip bahwa “itu bukan tugasku”. Prinsip ini membuat kebanyakan umat awam menjadi penonton atau hanya ikut-ikut begitu saja. Jika waktunya doa rosario di lingkungan atau doa-doa yang lain umat tinggal mendengarkan pengumuman dan ikut. Singkat kata, orang yang memiliki mental pasif hanya menjalankan kegiatan menggereja sebagai sebuah kebiasaan atau rutinitas.

Mental pasif dan kurang terlibat ini tentu sangat mengganggu dan bahkan menghambat perkembangan lingkungan dan juga Gereja. Bisa dibayangkan jika kebanyakan umat lingkungan memiliki mental ini, apa jadinya? Pengurus lingkungan hanya itu-itu saja tanpa mengalami periode kepengurusan. Atau pengurus yang sama diputar atau berotasi dengan seksi yang lain, sementara banyak umat yang belum pernah terlibat dalam kepengurusan. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi Gereja saat ini. Gereja punya tugas untuk mengubah

mental sebagian besar umat untuk lebih terbuka dan memberi diri untuk tugas-tugas Gereja. Jika semuanya dikerjakan oleh pastor, Gereja tidak akan berkembang, Gereja akan “berjalan di tempat” atau bahkan bisa mati.

3.3 Mental Pembeneran Diri Sendiri (*Self Defence*)

Melemparkan masalah kepada pihak lain sudah menjadi kebiasaan bagi banyak orang. Rupanya kebiasaan ini tetap diwarisi oleh manusia jaman sekarang dari manusia pertama. Ketika ALLAH bertanya kepada Adam tentang apakah dia memakan dari buah pohon yang dilarang, dia justru menyalahkan Hawa. Demikian juga ketika ALLAH bertanya kepada Hawa, “*Apakah yang telah engkau perbuat ini?*”, Hawa menjawab, “*Ular itu yang memperdayakan aku, maka kumakan*” (bdk. Kej. 3: 11-13).

Melemparkan masalah atau pembeneran diri ini juga ternyata terpelihara dalam diri sekian banyak umat katolik, yang kita sebut sebagai kaum awam. Salah satu contoh yang penulis alami adalah, ketika penulis bersama kelompok mengadakan wawancara dengan mereka. Ketika kelompok bertanya tentang mengapa semangat menggereja dalam diri kaum muda begitu merosot, banyak dari antara mereka menjawab karena para frater kurang kunjungan. Mereka mulai membandingkan pengalaman masa lampau mereka dengan para frater di masa sekarang. Mungkin penilaian mereka tentang para frater yang semakin jarang berkunjung itu benar, tetapi masalah mengendurnya semangat menggereja dalam diri kaum muda pertama-tama bukanlah tanggung jawab para frater atau kaum religius. Perkembangan iman anak pertama-tama adalah tanggung jawab orang tua atau keluarga. Dari pengalaman ini kelihatan bahwa keterbukaan untuk mengoreksi diri sendiri, mengakui kesalahan sendiri memang semakin berkurang. Mereka seolah-olah tidak mau disalahkan dalam hal ini.

4. Panggilan Kaum Awam Untuk Merasul

Pada poin ini, penulis akan mencoba melihat panggilan kaum awam untuk merasul, menurut Dokumen Konsili Vatikan II, dekret tentang kerasulan awam dalam *Apostolicam Actuositatem* (kegiatan merasul). Dekret ini ditulis untuk membangkitkan kembali semangat merasul kaum awam yang tidak kalah besar. Tugas merasul bukan hanya tugas kaum tertahbis atau kaum biarawan-biarawati tetapi juga merupakan tanggung jawab kaum awam. Singkat kata, merasul adalah tanggung jawab bersama sebagai warga Gereja. Awam bukanlah Pastor-kecil, bukan pula pengganti pastor. Rasul awam menjalankan suatu tugas perutusan yang adalah bagian dari peranan khas kaum awam yang diberikan

Kristus dan Gereja-Nya kepada mereka (Brena, 1986:51). Kutipan ini mau menunjukkan bahwa sudah sejak mendapat baptisan dalam Gereja, kaum awam mendapat sebuah hak dan kewajiban sebagai rasul, yang tugasnya adalah merasul. Semua anggota Gereja adalah rasul. Kaum awam, di samping sebagai rasul, mereka juga harus memiliki pekerjaan tetap yang bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sebagai kaum awam, tidak dituntut untuk merasul sebagai pekerjaan utama, karena mereka juga harus menghidupi keluarga mereka. Berbeda dengan kaum tertahbis atau mereka yang dipanggil khusus untuk karya tersebut. Lalu bagaimana keikutsertaan kaum awam dalam tugas perutusan Gereja? Apa yang menjadi spiritualitas kaum awam, yang bisa menjadi pegangan dan motivator bagi mereka?

4.1 Keikut-sertaan awam dalam perutusan Gereja

Apostolicam Actuositatem (artikel 2) berbicara tentang keikutsertaan kaum awam dalam perutusan Gereja. Kerasulan dalam Gereja dilaksanakan oleh semua anggotanya, dengan pelbagai cara.

Sebab dalam panggilan kristiani menurut hakikatnya merupakan panggilan untuk merasul juga. Seperti dalam tata-susunan tubuh yang hidup tidak satu pun anggota bersifat pasif melulu, meliankan beserta kehidupan tubuh juga ikut menjalankan kegiatannya, begitu pula dalam tubuh Kristus, yakni Gereja, seluruh tubuh “menurut kadar pekerjaan masing-masing anggotanya mengembangkan tubuh” (Ef. 4:16). Bahkan sedemikian rupalah dalam tubuh itu susunan serta penggabungan anggota-anggotanya (lih. Ef. 4:16), sehingga anggota, yang tidak berperan menurut kadarnya demi pertumbuhan tubuh, juga harus dipandang tidak berguna bagi Gereja atau bagi dirinya sendiri (*Apostolicam Actuositatem* [AA], 2).

Melalui artikel 2 ini kita tahu bahwa sebagaimana tubuh manusia memiliki banyak bagian, demikianlah Gereja memiliki banyak anggota. Masing-masing anggota harus berpartisipasi aktif dalam pengembangan tubuh tersebut. Bahkan dikatakan bahwa jika ada anggota yang tidak berperan menurut kadarnya demi pertumbuhan tubuh, juga harus dipandang sebagai tidak berguna bagi Gereja atau bagi dirinya sendiri. Kaum awam dapat melakukan tugas kerasulannya dengan aneka pelayanan. Mereka menjalankan kerasulan dengan kegiatan mereka untukewartakan Injil dan demi penyucian sesama dan juga untuk meresapi tata-dunia dalam kesaksian akan Kristus demi keselamatan manusia. Karena ciri khas status hidup awam adalah hidup di tengah masyarakat dan urusan-urusan duniawi, maka mereka dipanggil oleh Allah untuk dijiwai semangat kristiani, ibarat ragi, menunaikan kerasulan mereka di dunia (AA, 2).

4.2 Spiritualitas Kaum Awam

Perutusan yang diterima oleh Kristus dari Bapa menjadi sumber dan asal seluruh kerasulan Gereja. Sebagaimana Kristus tetap bersatu dengan Allah Bapa, demikianlah semua mereka yang terlibat dalam karya kerasulan dipanggil untuk bersatu dengan Kristus dan Allah sendiri. *“Barang siapa tinggal dalam Aku dan Aku dalam dia, ia menghasilkan buah banyak, sebab tanpa Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa”* (Yoh. 15:5). Hidup dan perutusan yang tanpa dijiwai oleh Kristus tidak akan berbuah apa-apa kecuali kehampaan. Mengapa hampa? Karena memang manusia tidak dapat berbuat apa-apa dengan dirinya sendiri. Kaum awam dalam tugas perutusan harus tetap menjaga kesatuannya dengan Kristus sebab jika tidak, ia tidak tahu apa yang harus dilakukan dan tentu tidak akan menghasilkan apa-apa. *“Apa pun yang kamu lakukan dalam kata-kata maupun perbuatan, itu semua harus kamu jalankan atas nama Tuhan Yesus Kristus, sambil bersyukur kepada Allah dan Bapa kita melalui Dia”* (Kol. 3: 17).

Hanya dalam cahaya iman dan berkat renungan sabda Allah manusia dapat selalu dan di mana-mana mengenal Allah, - *“kita hidup dan bergerak dan ada”* dalam Dia (Kis. 17: 28), - dalam segala peristiwa mencari kehendak-Nya, memandang Kristus dalam semua orang, entah mereka termasuk kaum kerabat entah tidak, mempertimbangkan dengan cermat makna serta nilai hal-hal duniawi yang sesungguhnya, dalam dirinya maupun sehubungan dengan tujuan manusia (AA, 4).

Untuk dapat bersatu dengan Kristus dan Allah Bapa dalam segala tingkah laku baik perkataan maupun perbuatan dibutuhkan iman. Tanpa iman, manusia tidak akan bisa setia dan ia akan dikuasai oleh keinginan-keinginan duniawinya. Hanya mereka yang bersatu dengan Kristus mampu melepaskan diri dari kekayaan duniawi dan berusaha mendapatkan kekayaan abadi serta memberikan diri untuk merasuki dan menyempurnakan tata-dunia ini dengan semangat kristiani. Dengan cinta kasih yang mereka alami sendiri dari Allah, mereka mengamalkan kebaikan kepada semua orang, tanpa mempersoalkan asal-usul, warna kulit dan perbedaan-perbedaan lainnya. Dalam diri setiap orang, mereka akan memandang Kristus yang hadir melalui pribadi orang tersebut.

5. Relevansi Pastoral

Menurut permenungan penulis, keadaan kaum awam sebagaimana sudah dijelaskan di atas tidak bisa dibiarkan atau didiamkan. Gereja melalui reksa pastoral paroki harus memberi perhatian dengan keadaan ini. Gereja hendaknya membuat karya pastoral pada bidang ini. Menumbuhkan kesadaran dalam diri

setiap umat tidak cukup hanya dengan khotbah atau homili di atas mimbar. Ada banyak cara yang bisa dilakukan, seperti mengadakan pendekatan-pendekatan pribadi melalui kunjungan umat, membuat program rekoleksi bersama, animasi, memperkenalkan bidang-bidang pelayanan yang ada dalam gereja, khususnya paroki dan masih banyak lagi.

Sebuah perubahan yang baik tentu tidak bisa sekali jadi. Perubahan ke arah yang baik tidak segampang membalikkan telapak tangan. Untuk mencapai sebuah perubahan tentu membutuhkan waktu untuk berproses. Untuk itu, para petugas pastoral hendaknya menyiapkan mental, kesabaran dan ketekunan. Mengapa demikian? Karena kunjungan, pendekatan, rekoleksi yang dilakukan hanya satu kali tentu belum menunjukkan sebuah perubahan yang signifikan. Untuk mencapai apa yang diharapkan, kegiatan-kegiatan yang disebut di atas perlu dilakukan berulang-ulang. Dan di samping itu, petugas pastoral juga dituntut untuk kreatif dan membuatnya dengan tidak membosankan.

Seperti yang sudah dilakukan di beberapa paroki lain, perhatian umat juga bisa ditarik dengan membentuk kelompok-kelompok basis/doa, mengadakan outing bersama, melibatkan lingkungan secara penuh dalam kepanitiaan kegiatan gereja (seperti panitia natal, paskah) dan lain sebagainya.

Dalam hubungannya dengan kaum biarawan-biarawati yang mungkin ada di wilayah paroki, kaum biarawan-biarawati hendaknya tidak terlalu banyak terlibat dalam tugas-tugas di lingkungan atau paroki. Gereja harus memberi kesempatan yang lebih luas kepada kaum awam/umat untuk berkreasi, terlibat dalam tugas-tugas tersebut. Karena ada banyak hal yang sebenarnya bisa dikerjakan atau dijalankan oleh mereka yang tidak termasuk dalam kaum tertahbis (biarawan atau biarawati).

6. Simpulan

Dalam pewartaan Kerajaan Allah, Gereja harus tetap pada inti ajaran yang diwartakan namun dalam praktek pewartaan, ada banyak hal yang harus diadaptasikan dengan lingkungan, budaya atau tradisi di mana Kerajaan Allah itu diwartakan. Inilah salah satu tujuan dari teologi kontekstual. Penulis melihat bahwa untuk menjawab atau mengatasi fenomena yang sedang terjadi pada kaum awam di kota Malang, petugas pastoral perlu mempelajari atau menggunakan teologi kontekstual, metode terjemahan. Metode terjemahan ini mengandaikan selalu ada sebuah isi yang mesti diadaptasi atau diakomodasi pada sebuah kebudayaan tertentu (Bevans, 2002:64). Inti ajaran gereja katolik diwartakan oleh Gereja-Gereja lokal dengan menyesuaikannya dengan adat kebudayaan lingkungan sekitar. Disesuaikan tidak berarti mengubah isi

melainkan menyangkut cara penyampaian/pewartaan yang digunakan.

Kreativitas menjadi salah satu kunci yang harus dimiliki oleh petugas pastoral di kota Malang. Kaum awam di kota Malang rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang lumayan tinggi. Selain itu, mereka juga termasuk individu-individu yang produktif, pekerja dan dipenuhi dengan kesibukan-kesibukan lain. Untuk itu perlu kreatifitas untuk melihat waktu atau momen yang tepat dan cara-cara yang tepat untuk mengajak mereka untuk terlibat. Tujuan kegiatan pastoral ini tidak lain adalah untuk membangkitkan kembali spiritualitas kaum awam, membangkitkan kembali kesadaran kaum awam akan pentingnya keterlibatan mereka dalam karya kerasulan Gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, Stephen B. (2002), *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Brena, Jess S. (1986), *Gembira Karena Dipanggil dan Dipilih: Teologi Panggilan Awam*. Jakarta: Komisi Kerasulan Kaum Awam MAWI.
- Dokumen Konsili Vatikan II* (terj. R. Hardawiryana) (1991), Jakarta: Dokpen KWI.
- Fransiskus, Paus (2013), *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium*. Seri Dokumen Gerejawi No. 94, Jakarta: Dokpen KWI.
- Magnis-Suseno, Franz (1993), *Beriman Dalam Masyarakat: Butir-Butir Teologi Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widodo, Dikut Imam (2006), *Malang Tempo Doeloe*. Jilid 1 dan 2, Malang: Bayu Media Publishing.